

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub ini, terdapat kajian literatur atau penelitian terdahulu yang dapat Selain itu dengan adanya penelitian terdahulu ini dapat menjadi landasan penulis. Dengan penelitian terdahulu juga dapat membantu penulis untuk menjadikan sebagai bahan studi refrensi penelitian yang akan dijalankan. Berikut adalah kajian literatur serupa terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis / Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Gaya pada Manajemen Konflik Antar Pribadi pada pasangan <i>Commuter Marriage</i> (Studi Fenomenologi pada Pasangan golongan Tentara Pernikahan di Usia Muda) / Dewi Ratna Swari / 2015	Universitas Brawijaya Malang	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya yang digunakannya dalam manajemen konflik dalam penelitian ini, yang biasanya paling banyak digunakan selama ini oleh masing-masing pasangan, adalah gaya kolaboratif. Dari penelitian ini, hanya satu pasangan yang menggunakan gaya manajemen konflik kompromi yang melibatkan pihak ketiga. Selain itu pasangan yang melalui proses perkenalan yang panjang sebelum menikah tidak menjamin akan menggunakan gaya manajemen konflik kolaboratif tetapi mereka lebih memilih menggunakan gaya manajemen konflik kompromi dengan melibatkan pihak ketiga,	Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yaitu bagaimana manajemen konflik dengan sesuai kriteria yang lebih dipersempit dan dikhususkan misalnya bagi pasangan suami istri di golongan tentara pelaku <i>Long distance</i> tetapi yang sama-sama bekerja atau <i>dual career</i>	Pada penelitian sebelumnya meneliti unit Analisa dengan ketentuan usia muda 0-5 tahun sedangkan penelitian yang ingin dijalankan ialah ingin meneliti pasangan yang usianya di atas 10 tahun ingin melihat bagaimana menjaga keharmonisan dengan menggunakan manajemen konflik

				<p>dibandingkan dengan pasangan lain yang melalui proses pengenalan yang sangat singkat. proses pengenalan sebelum menikah. menikah lebih suka menggunakan gaya manajemen konflik. Manajemen konflik kolaboratif, meskipun masing-masing pasangan telah menikah selama 2 tahun, hal ini terjadi karena perbedaan kepentingan dan karakter masing-masing pasangan. Kedua Gaya manajemen konflik kolaboratif yang digunakan dimaksudkan agar konflik yang terjadi tidak berlarut-larut dan tidak membahayakan hubungan pernikahan. Gaya manajemen konflik kompromi dilakukan agar saran dari pihak ketiga menjadi pertimbangan dalam mencari jalan tengah konflik yang terjadi.</p>		
2	<p>Manajemen Stres Pada Sang Istri Yang Menjalani <i>Long Distance Marriage/</i> Fariyuni Lilitoly, Nurfitri Swastiningsih/ 2014</p>	<p>Universitas Ahmad Dahlan</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak yang dialami subjek penelitian saat suaminya ditinggal bekerja di luar daerah yaitu pada aspek stres fisiologis, ekonomi dan anak. subjek usaha mampu mengatasi stress yang muncul. Usaha yang dilakukan ialah menjaga agar tidak stres. Subjeknya adalah memecahkan masalah, mendekatkan diri</p>	<p>Saran untuk penelitian selanjutnya maka diharapkan agar menjalankan penelitian terkait penanganan manajemen stres pada suami yang meninggalkan istri guna bekerja serta selanjutnya harapannya saat pengambilan data yang dilakukan dapat lebih mendalam agar lebih bisa jauh memahami</p>	<p>Perbedaan pada kegiatan ini ialah objek yang diteliti, sebelumnya hanya meneliti istri penelitian selanjutnya akan meneliti suatu pasangan yang terdiri dari suami dan istri</p>

				kepada Tuhan YME, Lalu melakukan pekerjaan dengan batas wajar. Harmonisasi, berbagi, mengenali stres.	konflik yang ada secara mendalam. diperlukanya juga keterbukaan satu sama lain. Penelitian selanjutnya juga di harapkan dapat menambahkan jumlah responden penelitian guna lebih bervariasi dan lebih banyak hasil dan cukup detail.	
3	Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda/ penulis Amirah Hanun dan Diana Rahmasari / 2022	Universitas Negeri Surabaya	Kualitatif	Hasilnya menunjukan atau memperlihatkan dari tiga tema utama yaitu faktor yang dapat memicu konflik atau perselisihan serta bagaimana implementasi manajemen konflik pada perempuan yang menikah di usia muda. Adapun faktor yang menimbulkan konflik adalah pertikaian terkait pendidikan, emotional yang sulit untuk diatur, tidak mendapatkan restu dari orang tua, perselisihan dengan pasangan. Dalam penelitian ini menggunakan gaya yang terbukti efektif yaitu gaya akomodasi, kolaboratif dan menghindari konflik, faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen konflik ialah berkaca pada diri dan membangun komunikasi yang baik dengan pasangan.	Saran bagi penelitian yang selanjutnya adalah dapat menggali faktor yang dapat memicu konflik lebih dalam , lalu bentuk apa saja , serta faktor yang medukung gaya manajemen konflik yang digunakan pada laki-laki di usia muda pernikahan	Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu focus utamanya bagi perempuan yang menikah muda yang tidak menjalani <i>Long Distance Marriage</i> sedangkan penelitian ini menggunakan focus utamanya bagi hubungan yang sudah mengikat tali dan menjalankan <i>Long Distance Marriage</i> di atas usia perkawinan 10 tahun

Sumber: olahan peneliti

Dari ketiga penelitian terdahulu merupakan rujukan pada penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian pertama, milik Dewi Ratna Swari yang berjudul “Gaya Manajemen Konflik Antar Pribadi pada Pasangan *Commuter Marriage* (Studi Fenomenologi pada pasangan Tentara Pernikahan Usia muda)” penelitian ini digunakan sebagai landasan konsep penanganan manajemen konflik interpersonal pada pasangan yang menjalankan *commuter marriage* (LDM) . kajian literatur diatas menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan penelitian ingin melihat secara utuh dan mendalam terkait fenomena *commuter marriage*. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan teknik wawancara. Teknik sampling yang dipilih dalam penelitian diatas ialah non probabilitas sampling dengan snowball. Pada penelitian terdahulu mengaitkan dengan teori dialektika relational.

Pada penelitian kedua, milik Fariyuni judul “ Manajemen Stress pada Sang Istri yang Mengalami *Long Distance Marriage* (LDM)” penelitian ini digunakan untuk sebagai landasan manajemen stress atau konflik. kajian literatur diatas memilih pendekatan kualitatif menggunakan fenomena. Teknik pengambilan sumber data yaitu dnegan cara observasi, wawancara dan catatan lapangan serta hasil yang didapatkan mengetahui dampak dari subjek penelitian melihat aspek fisiologis, ekonomi dan anak. Hasil dari penelitian terkait manajemen stress pada penelitian tersebut untuk menyelesaikan maslaah harmonisai keluarga dan mendekatkan diri kepada tuhan.

Penelitian ketiga, milik Amirah Hanun yang berjudul “Manajemen Konflik Pernikahan pada Perempuan yang Menikah diusia Muda” kajian literatur diatas digunakan sebagai landasan konsep manajemen konflik saat melaksanakan *long distance marriage*. Focus pada penelitian ini untuk mengetahui faktor yang timbul dari perselisihan lalu dengan begitu menanganinya dengan penanganan manajemen konflik. Faktor yang mendukung implementasi manajemen konflik pasangan yang sudah menikah di usia muda khususnya bagi perempuan. Teknik pengumpulan sumber data dalam penelitian terdahulu menggunakan wawancara dan menggunakan Teknik *confirmability*.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi yaitu sesuatu tidak bisa dihidari oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang ditetapkan untuk hidup bersosialisasi dan berinteraksi sesama dengan cara berkomunikasi. Dengan berkomunikasi dapat dirasa meningkatkan kemampuan berkomunikasi seperti contohnya menulis, berbicara dan lainnya. Harold Lasswell, pencetus teori komunikasi mengatakan bahwa interaksi komunikasi ialah cara bagaimana menjelaskan siapa menyatakan apa menggunakan saluran apa dan kepada siapa (*who says what in wich channel to whom and with what effect*).

Dalam berkomunikasi tentu saja diperlukan keefektifan dengan unsur yang dikandung dalam komunikasi di antaranya: komunikator merupakan individu, lembaga, komunikator yang berusaha sebagai pihak yang menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada komunikan. Informasi merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator di mana dapat berupa pesan, simbol, ide, curahan hati individu. Ketiga, komunikan merupakan individu, lembaga atau masyarakat yang berperan sebagai pihak yang menerima pesan tersebut (Mulachela, 2022). Selain menyampaikan pesan komunikasi juga dirasa dapat sebagai wadah dalam membina hubungan baik individu dengan kelompoknya atau organisasinya.

Selanjutnya, ini mengangkat berkomunikasi interpersonal sebagai landasan dalam penelitian. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi berupa informasi atau gagasan atau ide yang terjadi lebih dari dua. Contohnya komunikasi interpersonal diantara ayah & anak, ibu & anak, suami & istri dan terjadi pula di mana saja seperti sedang bekerja, menonton film dan belajar. Komunikasi interpersonal juga dianggap efektif apabila ditentukan oleh seberapa jelas pesan yang disampaikan dan diterima.

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga memiliki keutamaan yang sangat berpengaruh satu sama lain dalam rumah tangga. Keluarga pada umumnya merupakan serangkaian grup inti atau primer sehingga dalam berdasarkan kelompok primer yang

dinyatakan oleh Charles Horton definisi sebuah keluarga ialah pengaturan yang terdiri dari kelompok individu saling berkoneksi, nantinya dari individu akan mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat memperdalam peran dan mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi keluarga merupakan cara pertukaran makna kalau ternyata keluarga dapat menjadi wadah tempat menyalurkan emotional bagi anggota didalamnya.

Keberhasilan suatu *family* dapat dilihat dari anggota lainnya saat melakukan komunikasi. Dengan berkomunikasi, hadirnya kehangatan dalam anggota keluarga saling menanyakan kabar serta membangun keharmonisan dengan anggota keluarga satu sama lain. Tidak hanya itu saja ternyata dapat menjadi alat ukur berapa dalam kesanggupan dalam membangun keutuhan rumah tangga melalui komunikasi dan bertukar informasi (Lestari Nurhajati, 2013).

Dalam hal ini menggunakan konsep komunikasi keluarga sebagai landasan penelitian di mana memilih unit informan yaitu kedua belah insan yang yang menjalankan pernikahan LDM yang sudah memiliki anak-anak dan terbentuk menjadi keluarga kecil.

2.2.3 Konflik

Perselisihan atau biasa dikenal konflik berawal dari kata latin disebut *configure* yang mana maknanya saling menyakiti satu sama lain (pukul memukul). Selain itu secara sosiologis, konflik atau perselisihan dijelaskan sebuah proses kehidupan sosial di mana terdiri lebih dari dua orang. Salah satu pihak berupaya untuk mencurangi lawan atau musuhnya agar tidak berdaya. Konflik sendiri bertujuan untuk urgensi yang berbeda. Konflik bisa dikatakan sebagai pertentangan yang sudah terjadi dengan apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap individunya (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Menurut Fisher, perselisihan ialah rusaknya hubungan kedua belah pihak yang telah dibangun sebelumnya, pada intinya konflik merupakan kesalahpahaman atau ketidakcocokan pengertian atau emosi baik antar individu atau antar kelompok yang mengarahkan dapat menciptakan permusuhan atau sebuah pertentangan, serupa halnya dengan (Widiastuti, 2022). Selain itu konflik juga memiliki ciri-ciri, di antaranya:

1. Terdiri dari dua pihak baik individu lawan individu atau kelompok yang terlibat dalam perbedaan satu sama lain.
2. Komunikasi yang dibangun tidak sehat tercium gejala ingin menjatuhkan satu sama lain baik secara perkataan maupun perbuatan.
3. Timbulnya perbedaan diantara kedua pihak demi mencapai tujuannya masing-masing dengan optimistis.
4. Diawali dengan ketidakseimbangan dikarenakan pihak hanya memikirkan keuntungan individu.

2.2.3.1 Faktor Penyebab Konflik

Faktor yang mampu menyebabkan perselisihan ialah karena adanya ketidakseimbangan antara hubungan manusia dengan aspek sosialnya atau ekonomi, kekuasaan. Menurut ahli sosiologi terjadinya suatu pertikaian dapat dikarenakan adanya hubungan sosial, ekonomi dan politik yang sumbernya ialah hak atas sumber kepunyaan yang mengalami ketimpangan. Ketimpangan dalam hal ini dapat menginisiasikan bagian terpilih guna mendapatkannya serta menambahkan. Selain itu perlu nya mengetahui sumber- sumber konflik di antaranya:

1. Perbedaan pendapat merupakan perbedaan kemampuan serta karakteristik pribadinya
2. Terdiri dari diferensiasi prinsip serta perasaan, karena setiap individu memiliki keunikan masing-masing, mempunyai perbedaan prinsip dan perasaan satu sama lain. Oleh karena itu, perbedaan prinsip serta perasaan tersebut mampu mempengaruhi terjadinya akar permasalahan.
3. Adanya ketidaksamaan *background* budaya dapat membangun sikap yang berbeda-beda, alhasil setiap orang mampu terpengaruh oleh gambaran pemikiran dan prinsip perkumpulanya, yang akan menimbulkan perselisihan.
4. Ketidaksamaan antara kebutuhan diri atau kumpulan, seseorang memiliki *background*, prinsip berbeda. Saat waktu yang sama, setiap orang atau suatu perkumpulan mempunyai berbagai macam kebutuhan.

5. Transformasi adalah hal sudah biasa dan sewajarnya timbul, namun bila transformasi tersebut terjadi secara tiba-tiba, transformasi tersebut mampu mendorong hadirnya permasalahan sosial.
6. Terpisahnya jarak dan waktu yang dapat menyebabkan adanya kesenjangan sehingga dapat menimbulkan konflik baik berasal dari diri atau dari antar individu.
7. Pendapat terkait hal yang menimbulkan perselisihan. Dimana pendapat individu terkait faktor yang menimbulkan perselisihan yang mana mempengaruhi gaya penanganan perselisihan. Pendapat individu yang berpandangan bahwa faktor terjadinya perselisihan menetapkan kehidupan atau *self respect* akan berusaha untuk berlomba-lomba dalam memenangkan pertikaian.
8. Harapan atas bagaimana reaksi dari lawanya perselisihan bagi seseorang yang sadar akan ia mengatasi pertikaian akan merancang strategi dan taktik guna mengatasi atau menghadapi pihak lain dari konfliknya. Melalui penyusunan strategi dan taktik yakni sebuah komponen penting dalam penanganan suatu pertikaian.
9. Pola komunikasi dalam interaksi konflik yang terjadi pada pihak yang terlibat konflik. Bila alur komunikasi terjalin secara benar, maka pesan masing-masing pihak tentunya mampu dipahami satu sama lain dan ditangkap dengan persuasif, tidak ada provokasi serta menghadirkan candaan yang menjadi hiburan. Melalui komunikasi interpersonal yang efisien, maka mampu mengerti pesan yang sesuai, dan membagikan umpan balik sesuai dengan yang diharapkan.
10. Otoritas yang ada pada perselisihan dikatakan sebagai permainan mengenai kontrol di antara kedua belah pihak yang terlibat konflik. Apabila pihak yang terlilit perselisihan merasa memiliki otoritas lebih dari pada lawan bicaranya, tidak menutup kemungkinan jika ia tidak mau mengalah dalam berinteraksi saat berlangsungnya konflik.

Selain itu sebab terjadinya suatu konflik meliputi: komunikasi salah pengertian contohnya sulit dimengerti, pribadi, atau tidak adanya ketidaksesuaian antara satu sama lain.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber konflik sebagai acuan serta landasan dalam mendukung penelitian ini di mana tujuan penelitian ini ingin melihat manajemen konfliknya dari pasangan suami dan istri apakah adanya ketimpangan satu sama lain atau tidak. Selain itu juga ingin mengetahui sumber konflik yang biasa dipicu dari individu atau antar individu itu sendiri.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Konflik

Konflik juga memiliki jenis-jenis yang bertujuan untuk menghasilkan *insight* baru untuk dapat memahami bagian dari perselisihan atau konflik, yaitu:

1. Konflik diri, merupakan serangan yang menyerang emosional yang bisa ada pada diri seseorang, karena individu dituntut untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi ekspektasi yang seolah oleh menjadi beban bagi individu itu sendiri. Konflik tersebut bisa terjadi karena adanya pengalaman atau keinginan, serta tujuan tata krama bersilangan dengan orang lain.
2. Konflik antar individu melibatkan seluruh makhluk yang memiliki beberapa kebutuhan dasar secara kognitif yang dapat mencetuskan sebuah perselisihan di antaranya: kemauan agar dihargai dan diperbolehkan sebagai manusia pada umumnya, tentu ingin memegang arahan, seperti ingin harga diri, serta konsisten dalam melaksanakannya.

Pada penelitian ini menggunakan konsep jenis-jenis konflik memahami konflik pada pasangan yang LDM khususnya di kalangan TNI. Konsep di atas dapat menjadi sebagai landasan penelitian.

2.2.3.3 Dampak Konflik dalam Rumah Tangga

Adanya perbedaan atau ketidaksamaan yang dapat memicu konflik antara dua orang tau lebih yang menyebabkan perselisihan dan permusuhan baik dalam hubungan pertemanan atau pasangan suami dan istri. Faktor yang membuat timbulnya konflik didasari oleh berbagai macam *background*, tujuan antara diri dalam kelompok masyarakat dalam relatis sosial yang kompleks. Menurut Rubin yang mendeskripsikan konflik sebagai sebuah pemahanan mengenai perbedaan

kepentingan atau yang biasa dikenal dengan sebuah keyakinan yang dianut dari bagian yang terlibat tidak menemukan titik temu. Soekanto (2017) menjelaskan faktor yang mampu disebabkan dengan adanya hadirnya permasalahan ialah:

1. Meningkatnya bentuk keharmonisan dalam hubungan rumah tangga, jika terjadinya perbedaan dalam kelompok dengan kelompok yang lain atau individu lain, maka solidaritas pada hubungan akan bertambah erat;
2. Keretakan dalam kelompok, yaitu dapat menyebabkan rusaknya dalam team
3. Merubahnya karakter individu yang mengalami konflik

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan di atas terkait dampak konflik dalam pernikahan ialah menurunnya kualitas dan kepuasan pada perkawinan yang dapat menimbulkan perceraian serta selain itu dari individu akan mengalami penurunan keberhargaan diri, kualitas hubungan positif kepada orang lain. Konsep diatas dianggap dapat mendukung keberhasilan penelitian dapat menjadi landasan bagi penelitian yang akan dijalankan dengan tujuan mengetahui manajemen konflik di kalangan TNI saat *Long Distance Marriage*.

2.2.4 Manajemen Konflik

Menurut Armansyafudin (2018) yang mengatakan bahwa manajemen ialah ilmu yang bertujuan guna mengorganisir atau mempersuasi orang sekitarnya dalam mendapatkan goals yang telah ditentukan. Manajemen yang baik tentu akan menciptakan adanya perubahan yang cukup besar terhadap usaha yang dijalankan, kondisi sosial, serta perubahan terhadap individu. Hal tersebut akan berdampak menambah kemampuan diri. Seperti salah satu ialah kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual ialah usaha menunjukkan segala perilaku yang dijalankan guna menuruti kapabilitas individunya yang memiliki *skill*, dan pemahaman dominan dalam upaya melampaui kehidupan dengan memanfaatkan spiritualitas guna mengidentifikasi solusi terkait dengan konflik sosial. Kemampuan spiritual ini akan membawa efek tidak baik juga dibarengi dengan melakukan tindakan negative pula.

Oleh sebab itu, paham radikalisme yang menganggap dari sudut keagamaan yang beranggapan bahwa keagamaan yang mendasar pada fanatisme. Dengan demikian aliran radikal merupakan masalah yang harus bisa di cari jalan keluarnya,

jika tidak tentu akan menjadi ledakan yang setiap saat dapat menjadi bibit konflik di tengah masyarakat. Alma'arif (2014) menyatakan "Perselisihan atau konflik selalu hadir dari kelompok atau individu". Pada fokus utama individu konflik atau pertikaian biasa terjadi sebagai suatu dari pertentangan hati yang nurani dalam diri setiap manusia. konflik kelompok sosial merupakan pertentangan antara individu dengan individu lain, atau antara kelompok dengan kelompok lain secara bersamaan dalam mempertahankan kepentingan individu. Menurut M. Afzalur Rahim 1989 bahwa manajemen konflik meliputi tiga tahap di antaranya yaitu pengenalan, analisis dan penyelesaian sebuah konflik. Selain cara dan teknik dalam melakukan menangani konflik, diperlukannya peran strategi atau aspek-aspek untuk menghindari salah langkah, berikut di antaranya strategi untuk mengatasi konflik seperti dibawah:

2.2.4.1 Aspek Manajemen Konflik

Terdapat lima pendekatan atau aspek dalam sebuah gaya yang biasanya sudah pada umumnya, tidak ada pula satu gaya yang dikatakan efisien atau efektif untuk disetiap kondisi & situasi. Oleh sebab itu, pentingnya mengembangkan gaya dengan menyesuaikan situasi yang terjadi (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Dengan gaya yang nantinya ditentukan maka individu akan memahami lebih baik dorongan motivasi dari kelompok yang terlibat dalam suatu konflik, gaya-gaya tersebut di antaranya:

1. Gaya Kolaborasi

Gaya kolaborasi atau yang biasa disebut dengan gaya kerja sama ini merupakan gaya yang menangani sebuah konflik (*win-win*). Disini ingin melihat sejauh apa semua perbedaan yang sehingga dapat mencari permasalahan yang dapat disetujui oleh semua pihak. dinilai cukup kuat atau erat kaitannya dengan metode mencari jalan keluar terhadap persoalan yang paling efisien untuk permasalahan yang rumit. Gaya ini dapat menjadi motivator positif dalam sesi memecahkan suatu konflik saat melakukan tukar pikiran.

2. Gaya Mengikuti Kemauan

Gaya ini dikatakan sebagai gaya yang dapat mengikuti kemauan seseorang atau biasa dikenal dengan *placting* (memuji) gaya ini dapat mencegah konflik. Model gaya ini dianggap menilai orang lain lebih tinggi dari pada memberikan nilai rendah pada diri sendiri atau mencerminkan rasa rendah diri kepada lawan bicaranya. Untuk mengikuti kemauan orang lain yang digunakan secara tidak pada umumnya dan akan menimbulkan pandangan yang enteng seperti silahkan perlakukan saya sesuai hati. Hal tersebut dinilai mengikuti kemauan yang mana berusaha untuk menyembunyikan sejauh mungkin perbedaan antara pihak yang mencari titik persamaan.

3. Gaya mendominasi

Mendominasi atau menunjukkan kemauan individu merupakan berlawanan dari gaya mengikuti kemauan orang . Gaya ini dinilai hanya mementingkan individu. jika dibanding dengan gaya mengikuti kemauan seseorang mementingkan kemauan oranglain dan mengkesampingkan dirinya sendiri. Pada gaya ini justru kepentingan oranglain tidak pernah dihiraukan atau di tanggapi.

4. Gaya menghindari

Pada gaya menghindar ini dikatakan sebagai gaya yang dalam urutan keempat dalam penanganan konflik. Seseorang yang memilih gaya ini tidak memberikan nilai yang tinggi pada individunya atau pada orang lain yang menjadi lawanya. Seseorang yang menggunakan gaya menghindar ini justru malah melemparkan masalah kepada orang lain atau memilih untuk menghindari masalah. Dikatakan bahwa gaya ini dapat mempersingkat waktu.

5. Gaya kompromi

Pada gaya kompromi ini dijelaskan terletak pada diagram lingkaran dengan judul “Lima Gaya Penanganan Manajemen Konflik”. Pada gaya ini juga

dikatakan tidak tinggi dan juga dikatakan tidak rendah, melainkan melihat dari kepentingan orang lain atau individu. gaya ini berada di tengah-tengah. Dianggap pula efektif bila kedua pihak sama-sama dikatakan benartetapi akan dikatakan salah atau dapat keliru jika salah satu pihak salah

2.2.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Manajemen Konflik

Saat dihadapi dengan sebuah konflik tentu saja seseorang akan memperlakukan dirinya untuk mempersiapkan lawannya. Gambaran tingkah laku dalam menghadapi kondisi dalam konflik disebut dengan gaya penanganan manajemen konflik. Boardman menyatakan bahwa, kepribadian akan mempengaruhi gaya manajemen konflik pada individu (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021). Berikut faktor yang mempengaruhi:

- Pertama, komunikasi secara interpersonal, dengan melakukan kegiatan komunikasi secara interpersonal yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung seperti yang terjadi pada anak remaja perempuan dengan orang tua yang mendukung dan membantu dirinya dengan isyarat, mimik wajah, suara, simbol yang ada saat sedang proses komunikasi berlangsung dan mengartikan tujuan yang jelas. Kedua, kecenderungan yang cukup agresif merupakan suatu tanda bagaimana cara dalam meraih tujuan tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan dalam menggunakan penanganan konflik yang sesuai dengan situasi konflik yang sedang dihadapi. Tujuannya untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan atau perilaku agresif.

Ketiga, kebutuhan untuk mengontrol merupakan kemampuan untuk menguasai dan mengontrol dan mempelajari perselisihan atau konflik yang terjadi saat dibutuhkan supaya tidak terjadi perilaku atau kejadian diluar nalar. Keempat, Orientasi kooperatif merupakan sebuah ambisi untuk meraih keinginan dalam kepuasan pada pihak yang berkepentingan. Kelima, rasa berempati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan bergerak suatu untuk dalam penanganan permasalahan. Keenam, kemampuan menemukan jalan lain manajemen konflik merupakan di mana individu diminta untuk memiliki beberapa jalankeluar lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan di atas terkait apa saja konsep yang mendukung manajemen konflik di mana hal tersebut dapat membantu peneliti sebagai landasan dalam penelitian yang ingin dijalankan. Karena focus utama peneliti ingin melihat dari bagaimana pasangan suami istri dalam membangun manajemen konflik dalam menjalankan *long distance marriage* dengan konsep di atas .

2.2.5 Long Distance Marriage

Putra (2017) menyatakan “Pernikahan yang dilakukan secara jarak jauh atau biasa dikenal dengan LDM (*long distance marriage*) merupakan suatu sikon di mana khususnya suami dan istri yang berjarak (berpisah) secara fisik tetapi masih dalam ikatan yang sama. Salah satu dari pasangan yang berpisah dikarenakan ada alasan tertentu demi sebuah kepentingan dan pasangan yang satu harus tinggal di rumahnya”. Rubyasih (2016) menjelaskan, bahwa keluarga yang menjalani *long distance marriage* disebabkan karena faktor ekonomi pada keluarga, tututan pekerjaan dan faktor pendidikan (Friska, 2020). Seperti beberapa profesi yang menjalankan *long distance marriage* diantaranya pelaut, anggota Polri.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait LDM di mana konsep tersebut menjadi objek yang akan diteliti. Melihat definisi di atas tentu saja ada beberapa yang pada akhirnya harus melangsungkan *long distance marriage* salah satunya seorang TNI. Dalam penelitian ini menggunakan TNI AD sebagai informan yang dirasa sesuai dengan kriteria dan mendukung penelitian ini untuk diteliti.

2.2.6 Suami & Istri

Thalib 1996 menyatakan, bahwa pernikahan atau perkawinan ialah suatu ikatan suci yang dilakukan oleh pasangan untuk hidup bersama yang sah secara agama diantara perempuan dan laki-laki, dengan adanya perjanjian suci tersebut harapannya dapat membentuk keluarga yang harmonis, saling memberi kasih sayang, bahagia selalu. Dalam ikatan ini membuat dua makhluk yang tidak sama sepaket dan saling mengisi satu sama lainnya. Diperlukanya kesabaran bagi kedua

belah pihak yang baru saja mengikat hubungan dengan menikah (Yuanda Eryanto, 2019).

Peran suami setelah menikah tentu saja menjadi kepala dalam keluarga kecilnya dan memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah baik lahir maupun batin untuk istri tercinta, begitupun sebaliknya sang perempuan atau istri juga memberi dukungan bantuan serta doa untuk menyemangati suami dalam menjalankan pekerjaan dan mengurus dan mengatur rumah tangga seperti mengurus anak sesuai dengan fungsinya dan yang terakhir sebagai istri berupaya menciptakan suasana rumah tangga yang menyenangkan dengan penuh ketentrama.

Pada penelitian ini akan menganalisis pasangan suami istri dikalangan TNI AD yang tentunya sudah terikat oleh ikatan pernikahan menjadi keluarga dalam menjalani LDM. Oleh sebab itu konsep di atas dapat menjadikan landasan dalam penelitian yang akan diteliti.

2.2.7 TNI AD

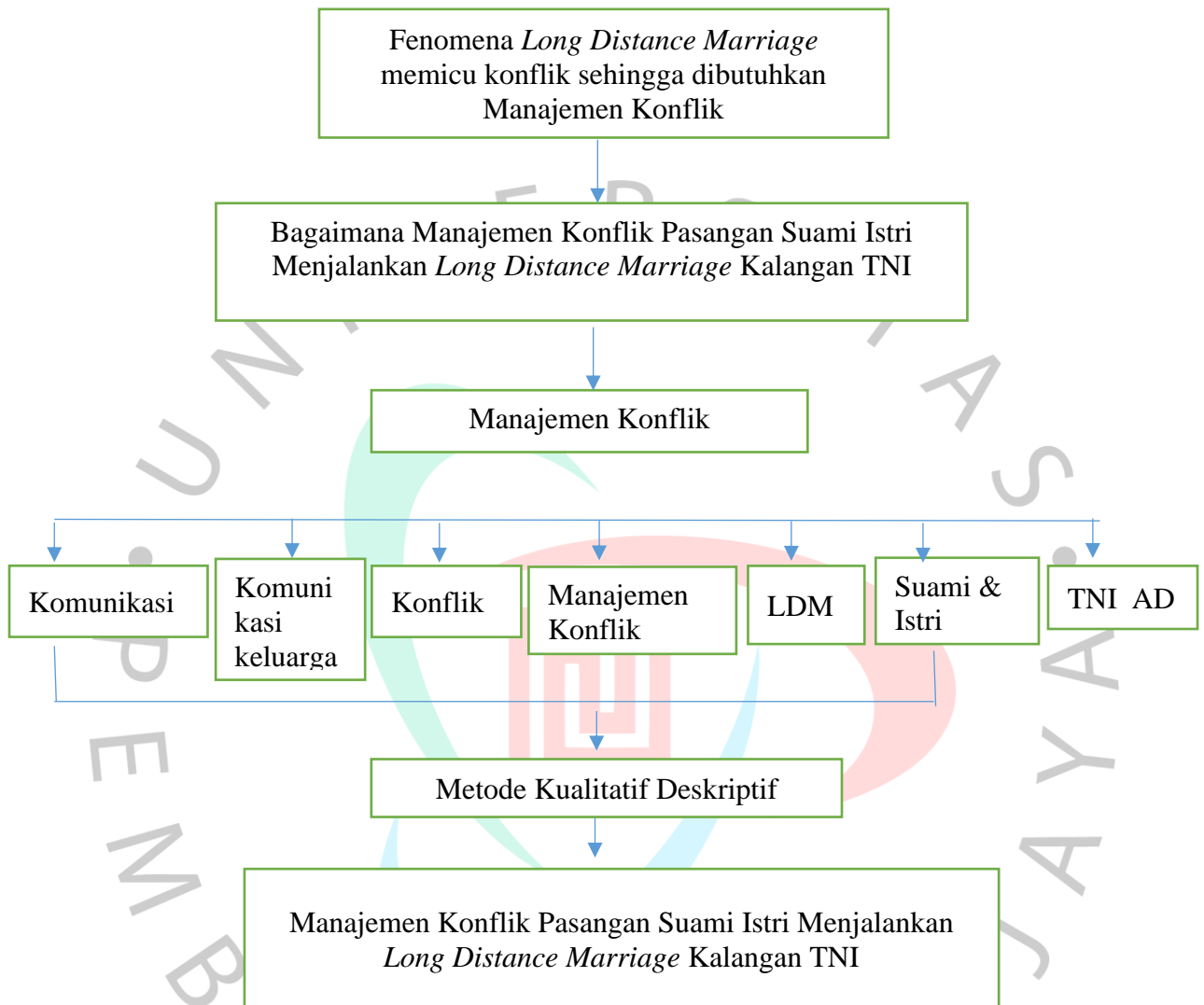
TNI adalah Prajurit atau dikenal angkatan bersenjata dari negara Indonesia yang mana merupakan warga negara Indonesia atau kelompok anggota yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Udara (AU), Angkatan laut (AL) yang memenuhi syarat dalam peraturan per-UU dan delegasikan menjadi pejabat yang berwenang untuk mengabdikan saat dinas keprajuritan pada (Pasal 21 UU No 34 Thn 2004). Sebagai seorang prajurit tentunya memiliki tugas utama yaitu menggerakkan kedaulatan negara dan menjaga (NKRI) wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berlatarbelakang Undang-Undang Negara Republik Indonesia pada tahun 1945. Prajurit TNI atau singkatan dari prajurit Tentara Negara Indonesia memiliki peran sebagai tombak negara di bagian pertahanan yang mengerjakan peraturan dari keputusan politik negara. Selain itu sebagai seorang prajurit TNI juga harus siap sewaktu-waktu akan ditempat tugaskan di luar kota atau daerah rawan konflik yang menyebabkan harus berpisah dengan keluarganya di rumah. Seperti dengan matra Angkatan darat pada TNI yaitu salah satunya Kostrad Jakarta.

Kostrad singkatan dari Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat merupakan salah bagian dari komando tempur yang dimiliki oleh golongan TNI AD. Kostrad digadang-gadang sebagai satuan elit TNI insiasi jendral Abdul Haris Nasution. Satuan elit merupakan satuan dari kelompok golongan tentara yang disaring dan kelompokan menjadi satuan yang sama. Semua yang disebut dengan pasukan khusus disebut pasukan elit. Pasukan elit tujuannya dibentuk agar bisa saling dapat mengerjakan tugas pasukan regular tetapi dengan level yang lebih unggul. dapat dikatakan satuan elit apabila sudah dibuktikan prestasinya dalam operasi tempur dan sudah diakui secara terbuka oleh masyarakat.

Dalam Tentara Angkatan darat memiliki dua satuan elit yaitu Kostrad (komando cadangan strategis angkatan darat) dan Kopasus(komando pasukan khusus) Tugas serta kekuatan pasukan Kostrad melakukan sidak operasi yang digabung dengan pertahanan udara dan laut serta melaksanakan operasi darat berupa operasi serangan. Sementara tugas kopasus khusus TNI AD menjadi satuan aktivitas pukul yang dapat digerakan secara tepat. Kopasus dilakukan secara langsung untuk menghancurkan logistic, anti terror (Harruma, 2022).

Berdasarkan penjabaran dari penelitian di atas maka ingin menganalisis manajemen konflik pasangan suami istri di kalangan TNI AD melihat karakteristik tugas yang dimiliki TNI AD pada satuan elit kostrad. Hal ini dapat menjadi landasan sebagai fenomena menarik bagi penelitian yang akan dijalankan.

2.3 Kerangka berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir penelitian

Berdasarkan model kerangka pemikiran di atas, peneliti mengambil berdasarkan fenomena *Long Distance Marriage* yang sering kali terjadi akibat adanya factor dari sebuah kepentingan dengan alasan seperti ekonomi, pendidikan serta pekerjaan. Melihat fenomena tersebut jika dilakukan dengan jangka waktu yang lama akan dapat memicu suatu konflik pada rumah tangga atau pada pasangan. Konflik yang akan berdampak pada runtuhnya rumah tangga itu dapat menyebabkan adanya perselisihan bahkan perceraian. Oleh karena itu dibutuhkannya manajemen konflik dalam menjalani fenomena tersebut. Melalui pendekatan

kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisa hasil dengan metode wawancara secara mendalam, guna untuk mengetahui secara utuh dan mendalam terkait hubungan pernikahan jarak jauh (LDM) yang dijalankan oleh kedua pasangan suami dan istri di kalangan TNI AD.

